BRAHMA WIDYA
JURNAL ILMU AGAMA

Volume 01, Nomor 02, Juni 2026

Nyenuk dalam Rangkaian Upacara Ngenteg Linggih, di Pura Merajan Dadia Pasek Gelgel, Keturunan Dukuh Ambengan Sakti, Desa Muncan, Karangasem (Kajian Teologi Hindu)

Ni Luh Purnami Dewi[1], Ni Made Ramiati[2], Ni Nyoman Yunike Kurniarini[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
idapramimanuaba3091@gmail.com[1], ramiatimade2@gmail.com[2], yunikakurnia@uhnsugriw.ac.id[3]

Keywords:
Nyenuk,
Ngenteg Linggih

Abstract

Hindu Residents of Pasek Gelgel, Descendants of Dukuh Ambengan Sakti (Pasek Badeg), in Banjar Susut, Muncan Village, held a ngenteg linggih ceremony which was held on April 5, 2023. In the series of days of the ngenteg linggih ceremony, there was a Nyenuk event that seemed very unique, because this event took place after the peak ceremony and precisely one day before the end of the ceremony (nyineb) and also a visualization of the presence of the messengers of the Gods from the 5 corners of the compass (Pañca Dewata). The problems that emerged which became the background of the research on the Nyenuk procession were how the implementation, function and meaning of the Nyenuk procession were put forward as the problem formulation in this research. The theories used to analyze the problem are 3 (three) theories, namely: (1) Religious Theory, (2) Structural Functional Theory, and (3) Symbol Theory. The results of the study show that: (1) the procession begins with the performance of the Siddhakarya mask, then the entourage and dancers of the Siddhakarya mask greet and receive the messengers of the Gods from the east (God Iswara), from the south (God Brahma), from the west (God Mahadewa), from the north (God Vishnu) and from the middle (God) Shiva, each of whom is invited to enter the temple's jeroan with their belongings carried or carried on their shoulders. (2) The functions of Nyenuk which are carried out in the series of ngenteg linggih ceremonies are: Religious function, Socio-cultural function, Solidarity and togetherness function, Aesthetic function. (3) The meaning of the Nyenuk event is: Spiritual meaning, Ritual meaning, Philosophical meaning, Sociological meaning, Educational

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

and literacy meaning through ceremonies which are being and have been carried out.

Kata kunci:
Nyenuk,
Ngenteg
Linggih

Abstrak

Umat Hindu Warga Pasek Gelgel Keturunan Dukuh Ambengan Sakti (Pasek Badeg), di Banjar Susut, Desa Muncan melaksanakan upacara ngenteg linggih yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2023. Di dalam rangkaian hari pelaksanan upacara ngenteg linggih, terdapat acara *Nyenuk* yang tampak sangat unik, karena acara ini berlangsung setelah upacara puncak dan tepatnya sehari menjelang akhir upacara (*nyineb*) dan juga visualisasi akan kehadirannya utusan para Dewa dari 5 penjuru mata angin (Pañca Dewata). Permasalahan yang muncul yang menjadi latar belakang penelitian tentang prosesi *Nyenuk* tersebut adalah bagaimana pelaksanaan, fungsi dan makna dari prosesi *Nyenuk* yang dikemukakan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah 3 (tiga) teori, yakni: (1) Teori Religi, (2) Teori Fungsional Struktural, dan (3) Teori Simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) prosesi dimulai dengan pementasan topeng siddhakarya, kemudian para pengiring dan penari topeng siddhakarya menyapa dan menerima utusan para Dewa dari arah timur (Dewa Iswara), dari arah selatan (Dewa Brahma), dari arah barat (Dewa Mahadewa), dari arah utara (Dewa Wisnu) dan dari tengah (Dewa) Siwa yang masing-masing dipersilakan memasuki jeroan pura dengan bawaan yang disunggi maupun dipikul. (2) fungsi *Nyenuk* yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara ngenteg linggih adalah: Fungsi religius, Fungsi sosial budaya, Fungsi solidaritas dan kebersamaan, Fungsi estetika. (3) makna dari acara *Nyenuk* adalah: Makna spiritualitas, Makna ritual, Makna filosofis, Makna sosiologis, Makna edukasi dan lietarasi melalui upacara yang sedang dan telah dilaksanakan.

BRAHMA WIDYA : JURNAL ILMU AGAMA

PENDAHULUAN

Umat Hindu Warga Pasek Gelgel Keturunan Dukuh Ambengan Sakti (Pasek Badeg), di Banjar Susut, Desa Muncan melaksanakan upacara ngenteg linggih mupuk pedagingan, tawur balik sumpah, menawa ratna yang dilaksanakan pada hari Buda Umanis Prangbakat tanggal 5 April 2023 yang kebetulan jatuh bertepatan dengan hari Purnama Sasih Kadasa. Di dalam rangkaian hari pelaksanaan upacara ngenteg linggih tersebut, terdapat acara *Nyenuk* yang bagi umat yang awam tampak sangat unik. Disebut sangat unik karena pada saat acara *Nyenuk* ini berlangsung setelah upacara puncak dan

tepatnya sehari menjelang akhir upacara (*nyineb*). Dalam prosesi *Nyenuk* ini uniknya krama penyungsung pura baik laki-laki dan perempuan bersama-sama menari (yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan menjadi pusat perhatian dan tertawaan karena tariannya kaku dan lucu). Para penari memikul dan menjujung sarana upacara dan sesajen yang dipadukan dengan pementasan tari topeng yang menarasikan kedatangan utusan para Dewa dari 5 penjuru mata angin (Pañca Dewata). Semua utusan para Dewa ketika memasuki pura dalam sikap menari lenggang-lenggok dan terjadi dialog (narasi) dari penari topeng (3 orang, yakni tokoh Sidakarya dan 2 orang pengiringnya). Dalam dialog tersebut masing-masing utusan menjelaskan maksud dan tujuan serta sarana upacara yang dibawa untuk keperluan upacara yang telah dilangsungkan tersebut. Saat upacara berlangsung tampak dua orang pandita Hindu memimpin (muput) acara tersebut serta tuan rumah (panitia upacara menyambut kedatangan utusan para Dewa) menerima sarana upacara tersebut yang juga bersama-sama menari membawa canang sari. Visualisasi kehadiran utusan para Dewa tersebut merupakan keunikan yang menarik. Permasalahan yang muncul yang menjadi latar belakang penelitian tentang prosesi *Nyenuk* tersebut adalah bagaimana pelaksanaan, fungsi dan makna dari prosesi *Nyenuk* tersebut.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

METODE

Metode penelitian yang digunakan (Sugiyono 2008: 15) adalah metode kualitatif yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, (sebagai lawannya eksperimen). Lexy J. Moleong (2005: 6) mengungkapkan bahwa jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Bogdan and Taylor (dalam Sudikin, 2002: 2) menyatakan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang upacara, tulisan, dan atau prilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Nyenuk dalam rangkaian upacara ngenteg linggih merupakan dua kosa kata Bahasa Bali. Kata *Nyenuk* dalam Kamus Bahasa Bali (Panitia Penyusun Kamus Bahasa Bali, 1991: 287) berasal dari kata jenuk yang berarti

menjenguk. *Nyenuk*in, menjenguk dengan membawa beras (waktu ada kematian), jenukina, dijenguknya, jenukan adalah bawaan yang disampaikan pada waktu menjenguk (orang kematian), mejenukan berarti menjenguk (orang kematian). *Nyenuk* atau a*Nyenuk*in, rangkaikan menjelang akhir upacara dewa yajña. Dalam pelaksanaan acaranya *Nyenuk* ini digambarkan berupa drama tari utusan yang membawa sarana sesajen ke pura tersebut.

Kajian teologi Hindu dalam kaitan dengan judul penelitian ini, dimaksudkan bahwa prosesi *Nyenuk* dan upacara ngenteg linggih tersebut basis utamanya adalah ajaran ketuhanan atau teologi agama Hindu. Dalam penelitian tentang acara *Nyenuk* dalam rangkaian upacara ngenteg linggih di Desa Muncan ini digunakan 3 (tiga) teori, yakni: (1) Teori Religi, Koentajaraningrat (1980: 67-68), (2) Teori Fungsional Struktural, Ratna (2012: 76) dan (3) Teori Simbol, (Livingstone, 1962: 97).

PEMBAHASAN

Keberadaan pura Merajan Dadia Pasek Gelgel Dukuh Ambengan Sakti menurut Babad Pasek merupakan keturunan warga Pasek yakni Pasek Gelgel Pegatepan yang dikenal pula sebagai bendesa (kepala desa) Gelgel. Leluhurnya yang dikenal dengan Dukuh Ambengan Sakti merupakan keturunan Dukuh Sakti Sorga yang peninggalannya berupa Merajan Dadia Agung di Desa Adat Badeg Dukuh, Sebudi, Selat, Karangasem. Beliau adalah salah seorang keturunan Dukuh Ambengan Sakti yang ke Banjar Susut Muncan, sebelumnya sempat tinggal di tegalan bernama Palaktubuh di bagian Utara Desa Muncan.

Merajan Dadia Pasek Gelgel keturunan Dukuh Ambengan Sakti, melaksanakan upacara ngenteg linggih dengan aneka macam bentuk rangkaian kelengkapan upacaranya, yakni: ngenteg linggih nubung pedagingan, pedudusan madya, dan caru balik sumpah. Rangkaian upacara ini cukup panjang dimulai pada hari Soma Umanis Sungsang, tanggal 26 Desember 2022 dan berakhir pada hari Buda Pon Bala, tanggal 12 April 2023 dengan upacara *nyineb*. Prosesi *Nyenuk* dalam rangkaian upacara ngenteg linggih pada umumnya selalu dipimpin oleh seorang atau dua orang pandita. Di samping pandita, perangkat utama lainnya adalah penari topeng siddhakarya (3 orang, berperan sebagai Brahmana Siddhakarya 1 orang dan 2 orang pengiring). Pelaksanaan *Nyenuk* dalam rangkaian Upacara Ngenteg

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

Linggih di Pura Merajan Dadia Pasek Gelgel Keturunan Dukuh Ambengan Sakti, Desa Muncan, Kabupaten Karangasem, dilaksanakan 3 hari setelah puncak upacara ngenteg linggih.

Prosesi *Nyenuk* dimulai dengan pementasan topeng siddhakarya, kemudian para pengiring dan penari topeng siddhakarya menyapa dan menerima utusan para Dewa dari arah timur (Dewa Iswara) berpakaian serba putih 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Angka 5 adalah simbol dari jumlah urip dan warna putih melambangkan asal rupa warna dari arah timur mata angin, dari arah selatan (Dewa Brahma) berpakaian serba merah 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Angka 9 adalah simbol dari jumlah urip arah mata angin dari delatan, dan warna merah melambangkan asal rupa warna dari arah selatan mata angin, dari arah barat (Dewa Mahadewa) berbusana serba kuning, laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 7 orang, menghadirkan 7 orang tersebut sebab jumlah urip mata angin dari barat berjumlah 7 dan berwarna kuning melambangkan asal rupa warna dari arah barat mata angin, dari arah utara (Dewa Wisnu) berbusana serba hitam 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, menghadirkan 4 orang tersebut sebagai lambang urip arah mata angin dari utara dan warna hitam melambangkan asal rupa warna dari arah utara mata angin, dan dari tengah (Dewa Siwa) berbusana warna warni (poleng tri-warna) masing-masing laki-laki 8 orang dan perempuan 8 orang, menghadirkan 8 orang tersebut sebagai lambang urip mata angin tengah dengan jumlah 8 dan memiliki warna yang warna-warni melambangkan asal rupa warna dari arah tengah mata angin. Acara ini diiringi dengan gamelan gong tegak mengiringi tari topeng siddhakarya serta diikuti suara kentongan dan tambur bertalu-talu. Topeng siddhakarya menyapa dan menerima utusan para Dewa dari masing-masing arah dan dipersilakan memasuki jeroan pura dengan bawaan yang disunggi maupun dipikul oleh para utusan tersebut.

Adapun fungsi *Nyenuk* yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara ngenteg linggih di Pura Merajan Dadia Pasek Gelgel Dukuh Ambengan Sakti, Desa Muncan, Kabupaten Karangasem, adalah: (1) Fungsi religius, bahwa acara *Nyenuk* berkaitan dengan upacara ngenteg linggih yang merupakan salah satu bentuk dari upacara dewa yajna. (2) Fungsi sosial budaya, bahwa krama dan penyungsung pura melestarikan warisan budaya melalui acara *Nyenuk* dalam rangka upacara ngenteg linggih. (3) Fungsi solidaritas dan

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

kebersamaan, melalui acara *Nyenuk* dalam upacara ngenteg linggih, solidaritas dan kebersamaan antara krama dan penyungsung pura semakin kental. (4) Fungsi estetika, di dalam upacara ngenteg linggih termasuk acara *Nyenuk* terkandung fungsi estetika yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari setiap upacara agama Hindu.

Makna dari acara *Nyenuk* yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara ngenteg linggih di Pura Merajan Dadia Pasek Gelgel Keturunan Dukuh adalah: (1) Makna spiritualitas, yakni adanya komunikasi yang mendalam dengan Sang Hyang Widhi, para Dewa dan roh suci leluhur melalui persembahan yang dilandasi keikhlasan dan kesucian hati. (2) Makna ritual, acara *Nyenuk* dalam rangkaian dari upacara ngenteg linggih merupakan aspek ritual panca yajna dalam agama Hindu. (3) Makna filosofis, bahwa di balik acara *Nyenuk* dalam upacara ngenteg linggih terkandung tujuan untuk mengikuti siklus yajna, ketika terciptanya alam semesta atas dasar yajna, maka umat manusia wajib melakukan yajna demi kelangsungan hidup jagat raya beserta isinya. (4) Makna sosiologis, melalui acara *Nyenuk* dalam rangka ngenteg linggih jalinan sosial antara krama, penyungsung dan masyarakat sekitarnya semakin akrab. (5) Makna edukasi dan lietarasi, melalui upacara ngenteg linggih yang di dalamnya terdapat prosesi *Nyenuk* terkandung makna edukasi dan literasi, pencerahan telah diberikan sebelum upacara diiikuti dengan pengamatan maka akan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang dikandung dalam upacara tesebut, baik langsung maupun tidak langsung terjadi proses pembelajaran, proses edukasi dan literasi melalui upacara yang sedang dan telah dilaksanakan.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

PENUTUP

Pelaksanaan *Nyenuk* dalam rangkaian Upacara Ngenteg Linggih di Pura Merajan Dadia Pasek Gelgel Keturunan Dukuh Ambengan Sakti, Desa Muncan, Kabupaten Karangasem, dilaksanakan 3 hari setelah puncak upacara ngenteg linggih. Prosesi *Nyenuk* divisualisasikan melalui tarian topeng siddhakarya dengan menyapa dan menerima utusan para Dewa dari arah timur (Dewa Iswara), dari arah selatan (Dewa Brahma), dari arah barat (Dewa Mahadewa), dari arah utara (Dewa Wisnu) dan dari tengah (Dewa) Siwa yang masing-masing disilakan memasuki jeroan pura dengan bawaan yang disunggi maupun dipikul oleh para utusan masing-masing.

Nyenuk yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara ngenteg linggih di Pura Merajan Dadia Pasek Gelgel Dukuh Ambengan Sakti, Desa Muncan, Kabupaten Karangasem, mempunyai fungsi yaitu : (1) Fungsi religius, yang merupakan salah satu bentuk dari upacara dewa yajna. (2) Fungsi sosial budaya, bahwa krama dan penyungsung pura berperan aktif melestarikan warisan budaya melalui acara *Nyenuk* dalam rangka upacara ngenteg linggih. (3) Fungsi solidaritas dan kebersamaan, hubungan sesama krama dan penyungsung pura menjadi semakin kental. (4) Fungsi estetika, adalah bagian tidak terpisahkan dari setiap upacara agama Hindu.

Makna dari acara *Nyenuk* yang dilaksanakan adalah: (1) Makna spiritualitas, yakni adanya komunikasi yang mendalam dengan Sang Hyang Widhi, para Dewa dan roh suci leluhur melalui persembahan yang dilandasi keikhlasan dan kesucian hati. (2) Makna ritual, adalah merupakan aspek ritual panca yajna dalam agama Hindu. (3) Makna filosofis, terkandung tujuan untuk mengikuti siklus yajna, ketika terciptanya alam semesta atas dasar yajna, maka umat manusia wajib melakukan yajna demi kelangsungan hidup jagat raya beserta isinya. (4) Makna sosiologis, jalinan sosial antara krama, penyungsung dan masyarakat sekitarnya semakin akrab. (5) Makna edukasi dan lietarasi, pencerahan telah diberikan sebelum upacara diiikuti dengan pengamatan maka muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang dikandung dalam upacara, baik langsung maupun tidak langsung dan terjadi proses pembelajaran, proses edukasi dan literasi melalui upacara yang sedang dan telah dilaksanakan.

HMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

DAFTAR PUSTAKA

Alit, I Nyoman, I Gusti Agung Istri Agung, 2022. *Makna dan Fungsi Upacara Agama Hindu, dalam Tattwa, Mengungkap makna di balik Realita, Editor I GedeSuwantana*. Badung: Penerbit Nilacakra.

Bungin, Burhan.2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Frank Whaling. 2002: 328. *Pendekatan Studi Agama*

Guénon, René. 1962. *The Symbolism of the Cross*. Sophia Perennis, New York.

Koentjaraningrat, 1992. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Livingstone, Ray. 1962. *The Traditional Theory of Literature*. University of Minnesota, Minneapolis.

Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Panitia Karya. 2019. *Upacara Karya Agung Ngenteg Linggih Tawur Agung Balik Sumpah Pedudusan Agung Menawa Ratna ring Dadia Agung Pasek Gelgel pegatepan*. Klungkung: Pura Dadia Agung Pasek Gelgel Pegatepan.

Panitia Penyusun Kamus.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Panitia Penyusun Kamus, 1991. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendididkan Provinsi Bali.

Pereira, Jose. 1991. *Hindu Theology, Themes, Texts and Structures*. New Delhi: Motilal Banarsidass.

Pireja, Ardi Cahya. 2013. *Pemanfaatan Sumber Daya Informasi Repistory*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Pudja, Gde. 1999. *Teologi Hindu (Brahmà Vidyà)*, Cetakan I, Jakarta: Mayasari.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Reede, J. J. De. 1989. *Universal Symbolism, Symbolism in Hinduism Bombay: Central Chinmaya Mission Trust*.

Retiaksa, I Wayan, 2004. *Upacara Nyenuk dalam kehidupan Masyarakat Hindu, di Desa Adat Buwit, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Bali. Tesis. Denpasar: Program Studi Magister Agama, STAH N Denpasar.

Sekhar, Ardhendu Gosh. 1990. *Symbolism and Spiritual Wisdom, India's Life Breath, Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan*.

Sivananda, Sri Swami.1993. *All About of Hinduism, Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Inti Sari Ajaran Hindu*. Surabaya: Yayasan Sanatana Dharma Ashrama.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwardani, Putu. 2012. *Metode Penelitian*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Tim Penyusun Kamus.1991. *Kamus Bahasa Bali – Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.

Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*.Surabaya: Penerbit Paramita.

Titib, I Made. 2012. *Upacara Ngenteg Linggih (Mendem Pedagingan)*. Makalah disampaikan dalam acara Ngenteg Linggih Pura Trihitakara, Marsa. Berlin. Jerman.

Tunas. 2023. *Profil Desa Muncan Wijayananda*,

Ida Pandita Mpu. 2014. *Gagelaran Sang Pandita Ngemargiyang Pañca Yajña.* Makalah, Kuta: Dokumentasi Griya Kutuh.
Wikarman, I. N. S.1998. *Mlaspas dan Ngenteg Linggih*. Surabaya: Pāramita

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA